



Pedagang Kaki Lima Sebagai Alternatif Kesempatan Kerja Bagi Kaum Perempuan Di Pedesaan

(Studi pada PKL di Lapangan Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri)

Tuwis Hariyani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Prodi Manajemen, Universitas Kahuripan Kediri
Email: tuwiskediri@gmail.com¹

Abstrak

Membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan menjadi PKL dianggap masyarakat sebagai solusi yang tepat walaupun omzet penjualan tidak tentu dan relatif kecil, namun dapat meringankan beban hidup. Setidaknya hal itu yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Desa Karangrejo khususnya bagi kaum perempuannya dalam rangka meringankan beban hidup dan membantu perekonomian keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan kondisi PKL yang ada di Lapangan Desa Karangrejo, 2) Mendeskripsikan dan menganalisis peranan Pemerintah Desa Karangrejo terhadap keberadaan PKL di Lapangan Desa Karangrejo, 3) Mendeskripsikan dan menganalisis keberadaan PKL sebagai alternatif kesempatan kerja bagi kaum perempuan di pedesaan. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan metode analisis data model interaktif.

PKL yang ada di Lapangan di Desa Karangrejo saat ini berjumlah 74 orang, dimana 90% pedagang berjenis kelamin perempuan. Adapun barang dagangan yang dijual adalah produk makanan dan minuman olahan. Mereka berdagang dengan menggunakan gerobak yang bisa didorong dan dipindah atau bangunan non permanen yang bisa dibongkar pasang dengan mudah. Mereka berdagang dengan fasilitas tempat yang sengaja disediakan oleh Pemerintah Desa Karangrejo, yakni di pinggir lapangan yang sudah di paving dengan baik serta dilengkapi dengan adanya jaringan listrik dan mainan anak. Untuk saat ini Pemerintah Desa belum memungut biaya apapun kepada para PKL, namun ke depannya hal itu akan diterapkan seiring dengan terpenuhinya persyaratan administratif desa. Sehingga profesi sebagai PKL dapat dijadikan sebagai alternatif kesempatan kerja bagi kaum perempuan di pedesaan karena modal dan waktu yang diperlukan cukup fleksibel. Yang mana di

sela-sela kesibukan mereka sebagai PKL mereka masih bisa mengurus rumah tangga dengan leluasa ataupun mengikuti dan menjalani kegiatan individu lainnya. Dan yang terpenting adalah mereka bisa membantu perekonomian keluarga meski hasilnya tidak menentu.

Kata kunci: pedagang kaki lima, kesempatan kerja, kaum perempuan, pedesaan.

Abstract

Opening one's own job by becoming a street vendor is considered by the community as the right solution even though sales turnover is uncertain and relatively small, but it can ease the burden of life. . The purpose of this study is to: 1) Describe the conditions of street vendors in the Karangrejo Village Field, 2) Describe and analyze the role of the Karangrejo Village Government on the existence of street vendors in the Karangrejo Village Field, 3) Describe and analyze the existence of street vendors as alternative employment opportunities for women in the countryside. The research uses a qualitative approach to the type of case study research and interactive model data analysis methods.

There are currently 74 street vendors in the field in Karangrejo village, of which 90% are female traders. The merchandise sold are processed food and beverage products. They trade using push carts that can be pushed and moved or non-permanent buildings that can be easily dismantled. They trade with a facility that is deliberately provided by the Karangrejo Village Government, which is on the edge of a well-paved field and is equipped with electrical networks and children's toys. At this time the village government has not collected any fees from street vendors, but in the future it will be implemented along with the fulfillment of village administrative requirements. So that the profession as a street vendor can be used as an alternative employment opportunity for women in rural areas because the capital and time required are quite flexible. Which is in between their busy life as street vendors they can still manage the household freely or follow and undergo other individual activities. And the most important thing is that they can help the family economy even though the results are uncertain.

Keywords: street vendors, job opportunities, women, rural areas.

A. PENDAHULUAN

Pedagang Kaki Lima atau yang sering disebut dengan PKL merupakan bagian dari sektor informal yang banyak terlihat di kota-kota negara berkembang seperti Indonesia. Banyak penelitian yang berpendapat bahwa Pedagang Kaki Lima merupakan salah satu ciri dari kota-kota di negara berkembang. Mereka berpendapat bahwa ekonomi sektor informal seperti PKL timbul dari keadaan sosial ekonomi yang ada di negara berkembang (Sumarsono, 2009:307).

Menurut Indrawati dalam Naupan (2007) dalam Anggeriani (2016: 15) “kehadiran sektor informal dipandang sebagai akibat dari kebijakan pembangunan yang dalam hal ini lebih menitik beratkan pada sektor modern (perkotaan) atau industri dari pada sektor tradisional (pertanian).

Saat ini keberadaan PKL tidak hanya terdapat di daerah kota-kota saja, namun perkembangannya sudah sampai di daerah pedesaan. Sebagaimana kita ketahui dalam hal pekerjaan tidak semua masyarakat kita dapat terserap di sektor formal, terutama bagi masyarakat pedesaan yang banyak tidak memiliki peluang untuk bisa memasuki sektor formal karena berbagai macam keterbatasan, seperti masih rendahnya tingkat pendidikan mereka dan kurangnya akses informasi. Keberadaan pedagang kaki lima bukan hanya berfungsi sebagai penyangga kelebihan tenaga kerja yang tidak terserap di sektor formal, tetapi juga memiliki peran yang besar dalam menggairahkan dan meningkatkan kegiatan perekonomian masyarakat sebagai bagian dari ekonomi rakyat jelata.

Untuk menggeluti usaha sebagai PKL dinilai lebih menarik karena terkait permodalan cukup fleksibel, artinya dapat disesuaikan dengan kemampuan modal yang dimiliki. Sehingga PKL dapat dijadikan sebagai alternatif kesempatan kerja bagi masyarakat di pedesaan.

Hal itu yang sepertinya terjadi di Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri, dimana masyarakat sekitar banyak yang berprofesi sebagai PKL. Di Lapangan Desa Karangrejo tersedia lokasi yang memang sengaja disediakan oleh Pemerintah Desa untuk digunakan oleh PKL sebagai tempat untuk berkumpul dan menjanjakan dagangannya. Dimana rata-rata penjualnya berjenis

kelamin perempuan dan dagangan yang mereka jajakan rata-rata adalah produk makanan dan minuman yang diolah secara rumahan artinya bukan barang pabrikan.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi PKL yang ada di Lapangan Desa Karangrejo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan Pemerintah Desa Karangrejo terhadap keberadaan PKL di Lapangan Desa Karangrejo.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis keberadaan PKL di Lapangan Desa Karangrejo sebagai alternatif kesempatan kerja bagi kaum perempuan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima (sektor informal) adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti terotoar, pingir-pingir jalan umum, dan lain sebagainya. Istilah pedagang kaki lima pertama kali dikenal pada zaman Hindia Belanda, tepatnya pada saat Gubernur Jenderal Standford Raffles berkuasa. Ia mengeluarkan peraturan yang mengharuskan pedagang informal membuat jarak sejauh 5 kaki atau sekitar 1,2 meter dari bangunan formal di pusat kota (Danisworo, 2000 dalam Ginting, Salmina W. 2004: 204). Namun istilah PKL sekarang digunakan untuk menyebut semua pedagang yang berjualan secara informal.

Adapun pengertian pedagang kaki lima dapat dijelaskan melalui ciri-ciri umum yang dikemukakan oleh Kartono, dkk. (1980: 3-7) dalam Anggreriani (2016: 13), yaitu:

- a. Merupakan pedagang yang kadang-kadang juga sekaligus berarti produsen.
- b. Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain (menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau stand yang tidak permanen serta bongkar pasang).
- c. Menjajakan bahan makanan, minuman, barang-barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran.
- d. Umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atas jerih payahnya.
- e. Kualitas barang-barang yang diperdagangkan relatif rendah dan biasanya tidak berstandar.
- f. Volume peredaran uang tidak seberapa besar, para pembeli merupakan pembeli yang berdaya beli rendah.
- g. Usaha skala kecil biasanya berupa family enterprise, dimana ibu dan anak-anak turut membantu dalam usaha tersebut, baik langsung maupun tidak langsung.
- h. Tawar-menawar antara penjual dan pembeli merupakan relasi ciri yang khas pada usaha pedagang kaki lima.
- i. Dalam melaksanakan pekerjaannya ada yang secara penuh, sebagian lagi melaksanakan setelah kerja atau pada waktu senggang, dan ada pula yang melaksanakan musiman.

2. Pola Aktivitas Pedagang Kaki Lima

a. Lokasi Berdagang

Beberapa ciri yang berkaitan dengan penentuan lokasi yang diminati oleh para pedagang kaki lima, yaitu:

- 1) Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu relatif sama, sepanjang hari.
- 2) Berada di kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering di kunjungi dalam jumlah besar.
- 3) Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan PKL dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang yang relatif sempit.
- 4) Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

(Anonymous, 2016: 1).

b. Jenis Dagangan

Jenis dagangan PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitar kawasan dimana PKL tersebut beraktivitas. Adapun jenis dagangan yang dijual oleh PKL secara umum menurut McGee dan Yeung (1977: 81-82), dapat dibagi menjadi: Bahan mentah makanan dan makanan setengah jadi, Makanan siap saji Non makanan, Jasa pelayanan

c. Bentuk Sarana Dagang

Bentuk sarana dagang yang digunakan PKL biasanya sesuai dengan jenis dagangan yang dijual. Pada umumnya sangat sederhana dan biasanya mudah untuk dipindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Menurut Miranti (2012: 4) bentuk sarana dagang yang digunakan pedagang kaki lima dapat dikelompokkan: Gerobak/kereta dorong, Pikulan/keranjang, Warung semi permanen, Kios, Gelaran/alas.

3. Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima

Pola penyebaran aktivitas PKL menurut McGee dan Yeung (1977: 36) yaitu pola penyebaran memanjang (*linier concentration*) dan pola penyebaran mengelompok (*focus agglomeration*)

5. Pola Pengelolaan Aktivitas PKL

Pengelolaan dan pembinaan aktivitas PKL telah diimplementasikan dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi eksisting dan karakteristik masing-masing kota. Adapun pengelolaan dan pembinaan aktivitas ini meliputi:

a. Pengelolaan Lokasional

Menurut McGee dan Yeung (1977: 42-52), sektor informal diharapkan menempati lokasi yang sesuai dengan rencana penataan dari masing-masing kota. Kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah kota dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Pemugaran atau relokasi

Adapun beberapa alternatif tindakan yang dilakukan antara lain:

- a. Peruntukan dalam ruang terbuka (open market)
- b. Pembebasan atau penutupan jalan-jalan tertentu
- c. Pemanfaatan bagian tertentu dari jalan atau trotoar
- a. Multifungsi ruang terbuka (taman, lapangan, ruang parkir, dan lain-lain)

2) Pemindahan atau removal

Dengan cara memindahkan sektor informal ke satu lokasi yang ditentukan berdasarkan penelitian sebelumnya.

b. Pengelolaan Struktural

Pemerintah kota di kawasan Asia Tenggara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh McGee dan Yeung (1977: 56-60) lebih sering menerapkan pola pengelolaan lokasional walaupun tidak selalu berhasil. Selain bentuk pengelolaan lokasional, pemerintah kota mencoba pola pengelolaan struktural. Adapun yang termasuk dalam pengelolaan struktural antara lain perijinan, pembinaan, dan pemberian bantuan atau pinjaman.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilakukan pada bulan Juni sampai dengan September 2019 di Lapangan Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Populasi berjumlah 74 orang PKL untuk teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi untuk selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan analisis data model interaktif dan disajikan secara deskriptif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi PKL Yang Ada Di Lapangan Desa Karangrejo

Secara keseluruhan, jumlah Pedagang Kaki Lima (PKL) di Lapangan Desa Karangrejo berjumlah 74 orang, dengan jenis dagangan terdiri dari produk olahan makanan dan minuman. Dari jumlah tersebut mayoritas pedagang adalah perempuan. Mereka tidak hanya datang dari Desa Karangrejo saja tapi juga dari luar desa (desa sekitar). Rata-rata mereka berjualan dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan atau dibongkar pasang, seperti gerobak dorong dan warung semi permanen.

Mereka menempati lokasi yang telah disediakan oleh Pemerintah Desa Karangrejo berupa area berpaving dengan lebar 5-10 meter yang mengelilingi lapangan. Area tersebut juga sudah dilengkapi dengan arena permainan anak-anak seperti ayunan, jungkat-jungkit dsb. Selain itu Pemerintah Desa juga sudah menyediakan jaringan listrik PLN, namun untuk biaya listrik per bulannya yang membayar adalah para PKL sendiri.

Kondisi mereka cukup tertib, bersih, dan rapi. Jadi, jauh dari kesan lokasi PKL yang biasanya cenderung terlihat kumuh. Keberadaan PKL di Lapangan Desa Karangrejo sama sekali tidak mengganggu kelancaran aktivitas lalu lintas maupun kegiatan/aktivitas warga sekitar, termasuk aktivitas sekolah maupun kantor Pemerintahan Desa Karangrejo yang berada di depannya. Namun seperti itu agar kondisi tersebut tetap terjaga maka kebersihan lokasi usaha benar-benar harus tetap diperhatikan.

Keberadaan PKL di Lapangan Desa Karangrejo disambut dengan senang hati oleh warga, karena keberadaannya membawa manfaat yaitu terutama dalam hal penyediaan barang-barang kebutuhan konsumsi yang murah. Pengunjung atau pelanggan para PKL tidak saja warga dari sekitar lokasi namun juga warga dari luar desa Karangrejo. Mereka beranggapan bahwa keberadaan PKL tersebut tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan barang dengan murah tapi juga sekaligus sebagai bentuk wisata kuliner. Hal itu sejalan dengan cita-cita Pemerintah Desa Karangrejo yang ingin menjadikan desanya sebagai Desa Wisata yaitu dengan mengubah lapangan desa menjadi Alun-alun Desa.

2. Peranan Pemerintah Desa Karangrejo Terhadap Keberadaan PKL di Lapangan Desa Karangrejo

Biasanya keberadaan PKL dianggap mengganggu ketertiban dan kebersihan. Hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya pemanfaatan dan pendayagunaan potensi yang ada pada pedagang kaki lima. Dari keadaan tersebut, menurut Sumanto (1989) dalam Sinollah (2016: 5) bahwa, “yang dibutuhkan saat ini adalah perubahan orientasi dan cara pandang terhadap kegiatan informal pedagang kaki lima”.

Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) tersebut bukan hanya menimbulkan dampak yang negatif saja, akan tetapi mereka juga mempunyai potensi untuk menunjang pertumbuhan ekonomi, yaitu terciptanya lapangan pekerjaan, sumbangan bagi pendapatan daerah asalkan dikelola dengan bagus dan memberikan kemudahan bagi warga sekitar untuk mendapatkan barang murah. Apabila dilakukan penataan dan pembinaan yang baik maka sektor ini akan mampu memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sosial seperti misalnya pengangguran. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2000) dalam Sinollah (2016: 5) bahwa, "para pedagang kaki lima perlu ditata, karena mempunyai dampak positif, yakni menyerap dan memperluas kesempatan kerja dalam sektor informal".

Untuk mengadakan penataan dan pembinaan terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL), jelas merupakan hal yang sangat baik untuk dilakukan dengan segera sebelum nantinya terlambat ketika perkembangan Pedagang Kaki Lima (PKL) sudah terlalu banyak "bak jamur di musim penghujan". Sebagaimana perkembangan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Lapangan Desa Karangrejo yang akan terus berlanjut dengan tingkat kemampuan menyerap tenaga kerja yang semakin besar. Hal ini dapat dimengerti karena kondisi yang ada memungkinkan tumbuhnya Pedagang Kaki Lima (PKL) yaitu berada di Lapangan Desa Karangrejo yang merupakan lokasi yang strategis untuk berjualan karena berada di Depan Kantor Desa Karangrejo dan SD Negeri Karangrejo dan bertepatan berada di perempatan jalan sehingga menjadi lokasi teramai di Desa Karangrejo. Selain itu, fasilitas atau sarana prasarana juga telah disediakan oleh Pemerintah

Desa Karangrejo berupa lokasi berpaving dengan lebar 5-10 meter mengelilingi lapangan dan sudah dilengkapi dengan arena permainan anak-anak seperti ayunan, jungkat-jungkit dsb. Pemerintah Desa juga sudah menyediakan jaringan listrik PLN yang dipasang dengan sengaja memang khusus untuk para PKL, namun untuk biaya bulanan yang membayar adalah para PKL sendiri secara gotong royong dengan menyeter sejumlah uang tertentu sebagai iuran.

Sehingga saat ini peranan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangrejo terhadap keberadaan PKL di lapangan Desa Karangrejo adalah baru dengan melakukan pengelolaan lokasional yaitu dengan memanfaatkan ruang terbuka milik Pemerintah Desa berupa lapangan desa. Lokasi pedagang kaki lima sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kelangsungan usaha para pedagang kaki lima, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pula volume penjualan dan tingkat keuntungan. Sebagaimana menurut McGee dan Yeung (1977: 42), bahwa “sektor informal diharapkan menempati lokasi yang sesuai dengan rencana penataan dari masing-masing kota”.

Pemerintah Desa Karangrejo saat ini belum melakukan pengelolaan secara struktural, namun ke depannya akan dibuat Peraturan Desa yang mengatur tentang keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Lapangan Desa Karangrejo. Nantinya seiring perkembangan jumlah PKL itu sendiri dan peningkatan sarana prasarana yang disediakan, akan dibuatkan aturan pelaksanaannya dan diadakan sosialisasi kepada Pedagang Kaki Lima (PKL) dan para pelaksana di lapangan.

3. PKL Sebagai Alternatif Kesempatan Kerja Bagi Kaum Perempuan Di Pedesaan

Dengan adanya keterbatasan kesempatan kerja pada sektor formal, maka menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah salah satu pilihan agar tetap bisa bertahan hidup. Sektor informal menjadi pilihan karena mudah diakses, fleksibel dalam hal waktu dan tempat, cukup dengan sumber daya lokal dan skala usaha yang relatif kecil. Sektor informal mampu menyerap tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan dengan keterampilan yang minim dimana mereka itu rata-rata berasal dari pedesaan. Sementara persaingan kerja di sektor formal yang tidak didukung oleh keterampilan yang memadai membuat mereka sadar bahwa kemampuan mereka untuk masuk di sektor formal cukup sulit, sehingga menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah salah satu alternatif pekerjaan yang bisa dipilih.

Kenyataannya memang sektor informal terbukti mampu menjadi penopang untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat khususnya di pedesaan saat pemerintah tidak bisa menyediakan, yang pada akhirnya dapat mengurangi angka pengangguran. Sebagaimana menurut Syahrir (1985) dalam Sinollah (2016 : 6) bahwa, “sektor informal dikatakan sebagai manifestasi dari ketidakmampuan sektor industri modern untuk menyerap tenaga kerja berlebih dari pedesaan”.

Potensi terbesar dari pedagang kaki lima adalah kemampuannya yang tinggi dalam menyerap tenaga kerja. Karena untuk menjadi pedagang kaki lima tidak diperlukan ketrampilan khusus, modal yang besar, ijin mengadakan usaha dan sebagainya. Dan kesempatan itu yang diambil oleh para PKL yang berlokasi di

Lapangan Desa Karangrejo, rata-rata memang mereka sebelumnya adalah pengangguran atau sekedar sebagai ibu rumah tangga. Sebagaimana pendapat Wignyosoebroto (2001) dalam Sinollah (2016: 6) bahwa: "Dalam keadaan pengangguran yang meningkat disertai produktifitas tenaga kerja rendah, sebagian besar dari mereka (pencari kerja) ini tidak dapat ditampung di dalam sektor industri modern untuk memenuhi kesempatan kerja yang tersedia. Sehingga seringkali mereka ini mengadu nasib di sektor (perdagangan: kaki lima dan jasa) yang mempunyai persyaratan kerja yang ringan".

Rata-rata para PKL yang ada di Lapangan Desa Karangrejo adalah kaum perempuan. Mereka memilih menjadi PKL karena berprofesi sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah cukup mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak memerlukan keahlian khusus, modal yang dibutuhkan relatif kecil, dan dapat berpindah tempat sewaktu-waktu. Selain itu profesi PKL dipilih oleh para kaum perempuan karena tuntutan kebutuhan hidup yang semakin besar, sehingga mereka berusaha untuk membantu perekonomian keluarga. Dan yang paling penting adalah waktunya cukup fleksibel karena bagaimanapun perempuan itu bekerja tetap harus kembali pada kodratnya sebagai ibu, istri dan mengurus rumah tangga. Sehingga Menjadi PKL sangat tepat bagi perempuan di pedesaan karena mereka di satu sisi bisa membantu perekonomian keluarga dan sisi lain tetap bisa menjalankan profesinya sebagai ibu rumah tangga.

Dari apa yang telah disampaikan penulis di atas menunjukkan bahwa Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan salah satu alternatif kesempatan kerja yang baik bagi kaum perempuan di pedesaan. Sehingga pedagang kaki lima menjadi bursa penyerap tenaga kerja

yang efektif karena mampu menyerap tenaga kerja bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan keterampilan yang memadai khususnya bagi kaum perempuan di pedesaan yang tidak tersentuh oleh sektor formal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hidayat (2000) dalam Sinollah (2016: 5) bahwa, "Sektor informal dalam tata ekonomi Indonesia sangat dibutuhkan karena mempunyai daya serap tenaga kerja relatif besar".

Peluang untuk menjadi PKL masih sangat terbuka lebar karena dimana ada keramaian, di situ pasti ada Pedagang Kaki Lima (PKL). Apalagi konsep pembangunan Pemerintah Desa Karangrejo adalah menjadikan desa tersebut sebagai desa wisata khususnya menjadikan Lapangan Desa Karangrejo sebagai Alun-alun Desa. Dengan pemberian lokasi dagang yang strategis dan tidak mengganggu kelancaran arus lalu lintas serta ketertiban dan ketenteraman masyarakat, maka keberadaan Pedagang Kaki Lima pastinya ke depan dapat berkembang dengan baik.

E. PENUTUP

Pedagang Kaki Lima merupakan sektor yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan karena keberadaannya telah terbukti mampu untuk menyerap banyak tenaga kerja dan pertumbuhannya pun kian hari kian meningkat. Bagi kaum perempuan di pedesaan dengan keterampilan yang minim maka menjadi pedagang kaki lima (PKL) dapat dijadikan sebagai alternatif kesempatan kerja yang cukup bagus karena modal dan waktu yang dibutuhkan cukup fleksibel. Sehingga mereka tetap bisa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga namun dengan tidak meninggalkan kodrat mereka sebagai ibu rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggeriani, Andi Zohra. 2016. *Kawasan Pedagang Kaki Lima di Makassar*. Skripsi Sarjana, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melalui <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4756/> [16/10/2019].
- Anonimous, 2016. *Pola Aktivitas Pedagang Kaki Lima* melalui <http://sielawati.blogspot.com/2016/12/pola-aktivitas-pedagang-kaki-lima.html> [26/10/2019].
- Ginting, Salmina W. 2004. *Pengaruh Keberadaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Jumlah Taman Kota di Medan*. Jurnal Teknik Simetrika, Universitas Sumatera Utara, melalui https://www.academia.edu/26417741/Studi_Kasus_Pengaruh_Keberadaan_Pedagang_Kaki_Lima_Terhadap_Jumlah_Pengunjung_Taman_Kota_Di_Medan [25/10/2019].
- Hanarti, Marantina. 1999. *Studi Karakteristik dan Kebutuhan Ruang Aktivitas Perdagangan dan Jasa Sektor Informal di Kawasan Pusat Perdagangan Johar Semarang*. Tugas Akhir tidak diterbitkan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. *Urbanisasi dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- McGee, T.G. dan Y.M. Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre.
- Miranti, Arlinda & Lituhayu, Dyah. 2012. Evaluasi Program Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kabupaten Tegal *Journal Of Public Policy And Management Review* 1(1), p. 1-35 melalui <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/issue/view/64> [16/10/2019]
- Sinollah. 2016. Pedagang Kaki Lima Sebagai Alternatif Kesempatan Kerja. *Jurnal Ekuivalensi* 2(2), p. 1-20.
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.